

ADAPTASI SOSIAL BUDAYA MAHASISWA ETNIS BATAK TOBA DALAM LINGKUNGAN MULTIKULTURAL DI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)

*THE SOCIO-CULTURAL ADAPTATION OF BATAK TOBA ETHNIC STUDENTS IN A
MULTICULTURAL ENVIRONMENT AT UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES)*

Vita Kurniasari^{1*}, Hartati Sulisty Rini²

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*Email Correspondence: vitakurniasari20004@students.unnes.ac.id

Abstract

This study examines the socio-cultural adaptation of Toba Batak ethnic students at Universitas Negeri Semarang (UNNES) within a multicultural campus environment. The research aims to analyze the socio-cultural characteristics of Toba Batak students, identify the challenges encountered in social interactions, and explore the adaptation strategies they employ in daily campus life. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach to understand the subjective experiences of students in facing cultural differences. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving Toba Batak students and students from other ethnic backgrounds at UNNES. The analysis applies George Herbert Mead's Symbolic Interactionism theory to understand how identity and meaning are formed through social interaction. The findings indicate that Toba Batak students maintain strong socio-cultural identities reflected through clan affiliation, communication style, and cultural values brought from their home environment. In the multicultural setting of UNNES, they experience several challenges, including difficulties in understanding the Javanese language, communication misunderstandings caused by differences in speaking styles, and differences in culinary habits. To overcome these challenges, students actively develop adaptation strategies such as learning local language expressions, adjusting communication styles to suit the surrounding culture, and adapting eating habits by seeking alternative foods or cooking independently. The study demonstrates that socio-cultural adaptation is a dynamic process that allows students to maintain their cultural identity while simultaneously adjusting to a diverse social environment. This research contributes to the development of sociological and anthropological studies concerning cultural adaptation among ethnic minority students in higher education.

Keywords: Toba Batak, socio-cultural adaptation, multiculturalism, social interaction.

Abstrak

Penelitian ini membahas adaptasi sosial budaya mahasiswa etnis Batak Toba di Universitas Negeri Semarang (UNNES) dalam lingkungan kampus yang multikultural. Penelitian bertujuan untuk menganalisis karakteristik sosial budaya mahasiswa Batak Toba, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam interaksi sosial, serta mengkaji strategi adaptasi yang dilakukan dalam kehidupan kampus sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif mahasiswa dalam menghadapi perbedaan budaya. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan mahasiswa Batak Toba serta mahasiswa dari etnis lain di UNNES. Analisis penelitian menggunakan teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead untuk memahami proses pembentukan identitas dan makna melalui interaksi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Batak Toba tetap mempertahankan identitas sosial budaya yang kuat melalui kepemilikan marga, gaya komunikasi, dan nilai budaya yang dibawa dari lingkungan asal. Dalam lingkungan multikultural UNNES, mahasiswa menghadapi beberapa tantangan seperti kesulitan memahami bahasa Jawa, kesalahpahaman komunikasi akibat perbedaan gaya bicara, serta perbedaan kebiasaan kuliner. Untuk mengatasi tantangan tersebut, mahasiswa mengembangkan berbagai strategi adaptasi, seperti mempelajari ungkapan bahasa lokal, menyesuaikan gaya komunikasi dengan lingkungan

sekitar, serta menyesuaikan pola konsumsi makanan dengan mencari alternatif makanan atau memasak sendiri. Penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi sosial budaya merupakan proses yang dinamis, di mana mahasiswa mampu mempertahankan identitas budayanya sekaligus menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang beragam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Sosiologi dan Antropologi terkait adaptasi budaya mahasiswa etnis di lingkungan pendidikan tinggi.

Kata kunci: *Batak Toba, adaptasi sosial budaya, multikulturalisme, interaksi sosial.*

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi memiliki peranan yang penting dalam menjalin interaksi sosial yang lebih luas di antara mahasiswa yang datang dari latar belakang budaya yang berbeda, karena kampus menjadi ruang pertemuan berbagai identitas dan pengalaman sosial yang beragam (Mafruh and Suryandari 2025). Pendidikan tinggi di Indonesia menjadi salah satu saluran utama dalam memfasilitasi interaksi antar kelompok budaya, serta mendorong terbentuknya pemahaman dan sikap saling menghargai dalam lingkungan akademik (Ward, Kim, and Stuart 2025). Kampus-kampus di Indonesia, termasuk Universitas Negeri Semarang, menjadi wadah pertemuan mahasiswa dengan identitas etnis, bahasa, serta nilai budaya yang berbeda-beda sehingga membentuk dinamika sosial yang khas di lingkungan perguruan tinggi. Mahasiswa dari berbagai daerah membawa perspektif sosial budaya, dan karakteristik masing-masing daerah yang kemudian bertemu membuat mereka harus melakukan adaptasi dalam aktivitas organisasi, akademik, maupun interaksi sehari-hari pada kondisi keberagaman budaya dan lingkungan yang multikultural hal ini menunjukkan bahwa keanekaragaman budaya turut memengaruhi dinamika interaksi sosial mahasiswa di perguruan tinggi (Belianti, Surya, and Sya'bana 2025).

Di lingkungan yang multikultural mahasiswa dari latar belakang budaya mereka dapat saja merasakan tantangan yang mempengaruhi dinamika sosial dan budaya. Dari latar belakang yang berbeda tersebut ketika mahasiswa perantau datang ke suatu daerah yang menjadi tantangan adalah proses adaptasi identitas budaya yang dialami oleh individu yang berasal dari budaya tertentu ketika mereka harus memasuki konteks budaya yang lebih luas dan sering kali berbeda (Widya, Nur, and Nabilah 2023). Proses ini bisa menjadi kompleks karena melibatkan upaya untuk menyesuaikan diri dengan identitas budaya dominan yang lebih mendominasi di kampus. Saat orang memasuki budaya baru dan asing serta terjadi kegiatan yang berinteraksi dengannya, mereka mulai mendeteksi persamaan dan perbedaan dalam lingkungan baru mereka secara bertahap. Ketika mahasiswa telah melalui proses adaptasi budaya dimana mereka tinggal juga biasanya terjadi fenomena kejutan budaya. Perbedaan budaya dapat menimbulkan ketidaknyamanan yang dialami oleh seseorang saat beradaptasi dengan budaya baru. Kejutan budaya merupakan kondisi yang dihasilkan dari transisi dari lingkungan yang dikenal ke lingkungan yang baru dan menemukan bahwa perilaku sebelumnya tidak efektif (Mawaddah Sitorus, Indra Harahap, and Ismet Sari 2023). Hal inilah seingkali menjadi tantangan bagi mahasiswa perantau dalam proses adaptasi budaya ditempat mereka tinggal terutama di lingkungan multikultural.

Salah satu kelompok yang terlibat dalam dinamika interaksi sosial dalam penelitian ini dan mengalami proses adaptasi budaya adalah mahasiswa etnis Batak, yang memiliki identitas budaya yang kuat dan sering kali berhadapan dengan budaya mayoritas di lingkungan kampus seperti budaya Jawa di Universitas Negeri Semarang. Proses adaptasi tersebut tidak hanya menyangkut perubahan perilaku sehari-hari, tetapi juga bagaimana individu mengelola identitas budayanya dalam konteks sosial yang baru. Dalam lingkungan multikultural, perjumpaan antarbudaya memang membuka ruang pertukaran pengalaman dan pembelajaran sosial, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan dalam bentuk ketegangan identitas dan perbedaan nilai (Belianti, Surya, and Sya'bana 2025). Mahasiswa yang berasal dari kelompok budaya minoritas kerap menghadapi tekanan sosial dalam mempertahankan identitasnya ketika berada di tengah dominasi budaya mayoritas (Mafruh and Suryandari 2025). Pada mahasiswa Batak, karakteristik budaya seperti nilai kekeluargaan yang kuat, keterbukaan dalam komunikasi, serta ekspresi yang lugas sering kali dipersepsikan berbeda ketika berada dalam lingkungan budaya Jawa yang lebih menekankan harmoni dan kehalusan dalam interaksi (Mawaddah Sitorus, Indra Harahap, and Ismet Sari 2023). Oleh karena itu, penelitian mengenai adaptasi identitas budaya dan interaksi sosial mahasiswa etnis Batak di lingkungan kampus multikultural menjadi penting untuk memahami dinamika tersebut secara lebih mendalam.

Penelitian terdahulu mengenai adaptasi sosial maupun budaya yang berfokus pada pengalaman *culture shock* mahasiswa perantau Batak akibat perbedaan cita rasa, kebiasaan makan, dan norma sosial antara kuliner Batak dan kuliner Sunda di lingkungan kampus UPI serta strategi adaptasi dalam konteks kuliner (Simarmata et al. 2025). Penelitian lainnya mengenai kemampuan adaptasi sosial mahasiswa Batak di Yogyakarta, dengan indikator seperti kemampuan menjalin pertemanan, keterlibatan organisasi, dan penyesuaian norma sosial dimana penelitian tersebut menilai tingkat keberhasilan adaptasi (Anggi Agustin Kaban and Yohanes Heri Widodo 2024). Sementara itu penelitian mengenai integrasi sosial antara mahasiswa Batak dan mahasiswa Minahasa, dengan penekanan pada pola relasi dua kelompok etnis tertentu dimana studi tersebut melihat harmoni dan konflik antarkelompok (Sitanggang, Tasik, and Tumiwa 2025). Penelitian lainnya membahas mengenai nilai sosial dan budaya dalam praktik bahasa Batak Toba, khususnya melalui pendekatan sosiolinguistik dimana penelitian tersebut berfokus pada struktur bahasa dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya (Purba et al. 2024). Proses adaptasi di lingkungan baru sering kali menuntut kemampuan untuk membangun relasi dan menyesuaikan diri terhadap pengalaman budaya yang ditemui. Hal inilah yang kemudian menjadi perhatian dalam penelitian tentang modal sosial dan budaya mahasiswa Indonesia di luar negeri, dengan fokus pada bagaimana jaringan dan kapital budaya membantu proses adaptasi akademik (Suryadi et al. 2023).

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, pada penelitian ini secara khusus berfokus pada bagaimana mahasiswa etnis Batak Toba menjalani kehidupan sosial budaya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan multikultural Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Sosiologi Pendidikan, Antropologi, dan pengetahuan tentang multikulturalisme dengan memberikan gambaran yang lebih

kontekstual dan mendalam tentang pengalaman mahasiswa etnis di perguruan tinggi. Urgensi penelitian ini selain untuk memperkaya kajian pustaka juga memiliki urgensi lainnya yang terletak pada pentingnya memahami dinamika mahasiswa perantau terutama mahasiswa etnis Batak Toba bukan hanya sebagai individu yang menyesuaikan diri, tetapi sebagai bagian dari kelompok budaya yang memiliki karakteristik sosial tertentu yang memengaruhi cara berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun relasi. Pemahaman ini penting agar lingkungan kampus multikultural dapat lebih inklusif dan responsif terhadap keberagaman mahasiswa.

Secara teoretis, penelitian ini menggunakan teori Interaksionisme Simbolik dari George Herbert Mead yang tertuang dalam bukunya "*Mind, Self, and Society*". Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa konsep diri seseorang terbentuk melalui interaksi sosial dan penggunaan simbol-simbol yang dimaknai bersama, seperti bahasa, sikap, dan respons orang lain (Mead 1934). Pemikiran ini sejalan dan relevan dengan penelitian yang dilakukan bahwa identitas mahasiswa Batak Toba terbentuk dan berkembang melalui pengalaman interaksi sosial mereka di kampus yang multikultural.

Dengan demikian tujuan penelitian ini untuk mengkaji karakteristik sosial budaya etnis Batak Toba sebagai latar pembentuk identitas mereka dalam menyesuaikan diri di lingkungan kampus yang multikultural, mengetahui tantangan sosial budaya yang muncul di Universitas Negeri Semarang sebagai ruang bertemunya berbagai latar budaya, serta menganalisis strategi adaptasi sosial budaya mahasiswa Batak Toba dalam kehidupan kampus sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi bertujuan memahami fenomena sosial berdasarkan perspektif subjek penelitian yang berfokus pada upaya mengungkap esensi pengalaman hidup individu terhadap suatu fenomena tertentu secara mendalam (Creswell and Poth 2018). Pendekatan fenomenologi dipilih untuk memahami pengalaman subjektif mahasiswa etnis Batak Toba secara mendalam, terutama dalam proses adaptasi budaya dan interaksi sosial di tengah keberagaman etnis dan budaya. Melalui pendekatan ini, pengalaman dan persepsi informan terhadap lingkungan kampus menjadi fokus utama analisis. Penelitian ini dilaksanakan di UNNES, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik UNNES sebagai institusi pendidikan tinggi dengan lingkungan multikultural, yang mempertemukan mahasiswa dari berbagai latar belakang etnis dan budaya. Dalam hal ini, UNNES menjadi salah satu pilihan bagi mahasiswa etnis Batak Toba untuk melanjutkan pendidikan di berbagai program studi seperti Ilmu Hukum, Geografi, Teknik Mesin, dan program studi lainnya.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri atas informan utama dan informan pendukung. Dalam penelitian ini, pemilihan informan dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan kesesuaian informan dengan fokus penelitian. Informan yang

dipilih merupakan mahasiswa etnis Batak Toba yang sedang menempuh pendidikan di UNNES. Pemilihan etnis Batak Toba sebagai subjek penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di lingkungan kampus. Berdasarkan observasi awal tersebut, peneliti menemukan bahwa mahasiswa yang berasal dari etnis Batak di UNNES lebih banyak berasal dari kelompok Batak Toba dibandingkan dengan subetnis Batak lainnya. Hal ini terlihat dari penggunaan marga Batak Toba yang cukup sering dijumpai dalam interaksi antarmahasiswa serta jaringan pertemanan yang melibatkan mahasiswa dengan latar belakang Batak Toba. Berdasarkan temuan awal tersebut, peneliti kemudian memfokuskan penelitian pada mahasiswa etnis Batak Toba sebagai informan penelitian. Selain karena jumlahnya yang relatif lebih banyak dijumpai di lingkungan kampus, mahasiswa Batak Toba juga memiliki karakteristik sosial budaya yang khas, seperti penggunaan marga, bahasa daerah, serta gaya komunikasi yang berbeda dengan mahasiswa dari latar belakang budaya lainnya. Melalui informan tersebut, peneliti memperoleh informasi mengenai pengalaman mereka dalam menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya di lingkungan kampus yang multikultural. Sementara itu, informan pendukung adalah mahasiswa dari etnis lain yang berinteraksi langsung dengan mahasiswa etnis Batak dalam lingkungan kampus. Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu Desember 2025 – Februari 2026, yang meliputi tahap persiapan penelitian, pengumpulan data, analisis data, hingga penarikan kesimpulan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif. Menganalisis data secara interaktif bertujuan untuk memahami pola makna dan pengalaman informan, serta ditarik kesimpulan yang merepresentasikan fenomena yang diteliti secara komprehensif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, and Saldaña 2014). Data yang diperoleh dari hasil wawancara ditranskripsikan, kemudian dikelompokkan untuk mengidentifikasi rumusan masalah utama yang berkaitan dengan karakteristik mahasiswa etnis Batak Toba, tantangan sosial dan budaya, serta strategi adaptasi interaksi sosial budaya.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yaitu dengan cara membandingkan dan memeriksa kembali informasi yang diperoleh dari informan utama dengan data yang berasal dari informan pendukung. Proses ini dilakukan untuk memastikan kesesuaian, dan kebenaran data dengan kondisi yang ditemukan di lapangan. Adapun pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian. Partisipasi informan didasarkan pada kesediaan secara sukarela tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun. Selain itu, identitas responden dijaga kerahasiaannya sebagai bentuk perlindungan terhadap privasi informan. Langkah ini penting untuk menciptakan rasa aman bagi informan dalam memberikan informasi, sekaligus memastikan bahwa proses penelitian berjalan sesuai dengan standar etika yang berlaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sosial Budaya Mahasiswa Etnis Batak Toba di UNNES

Mahasiswa etnis Batak Toba memiliki karakteristik sosial budaya yang khas, baik dari segi identitas, bahasa, maupun karakter personal yang ditampilkan dalam interaksi sosial (Oktaviani and Suharyanto 2025). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan bahwa karakteristik sosial budaya etnis Batak Toba tetap memegang peranan penting dalam membentuk identitas mahasiswa di lingkungan kampus yang multikultural. Identitas budaya ini terlihat secara nyata dalam keseharian mahasiswa Batak, baik dalam pola interaksi, komunikasi, maupun sikap sosial.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan George Herbert Mead dalam teori interaksionisme simbolik, yang menjelaskan bahwa simbol-simbol budaya berperan penting dalam proses pembentukan makna serta penguatan identitas sosial melalui interaksi antarindividu. Dalam perspektif Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead dalam *Mind, Self, and Society* berhubungan dengan karakteristik adaptasi sosial budaya mahasiswa Batak Toba di lingkungan UNNES dapat dipahami melalui interaksi yang membentuk makna atas berbagai simbol sosial yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap *mind*, mahasiswa di lingkungan kampus sebagai ruang sosial mempengaruhi terhadap kemampuan untuk memahami dari pemikiran dan merespons simbol-simbol yang muncul dalam interaksi, seperti perbedaan cara berbicara, penggunaan bahasa Jawa atau Indonesia dalam komunikasi, serta pemaknaan terhadap marga sebagai identitas budaya yang tetap melekat namun tidak menjadi batas dalam pergaulan sosial (Oktaviani and Suharyanto 2025). Proses ini menunjukkan bahwa pemahaman mereka terhadap situasi sosial terbentuk melalui pengalaman interaksi yang berulang. Pada tahap *self*, membentuk konsep diri melalui pengalaman sosial di kampus, terutama dari bagaimana mereka dipandang dan diperlakukan oleh orang lain dalam interaksi sehari-hari (Patawari 2020). Hal ini terlihat dari kemampuan mahasiswa etnis Batak Toba menyesuaikan cara berkomunikasi lama-lama bisa menggunakan bahasa Jawa secara pasif mengerti bahasa Jawa namun mereka tidak bisa aktif bisa berbicara menggunakan berbahasa Jawa sehingga proses ini memperlihatkan bahwa diri berkembang melalui interaksi simbolik yang terus berlangsung. Dalam konsep *society* sebagai ruang sosial yang mempertemukan mahasiswa dari berbagai latar belakang bahwa Identitas budaya seperti marga dan bahasa daerah tetap dipertahankan, namun mengalami proses melalui interaksi sosial di lingkungan pendidikan (Halik 2024). Dalam keseharian, mahasiswa Batak Toba di UNNES berinteraksi menyesuaikan diri dan perlahan membangun hubungan sosial yang baik di lingkungan kampus yang multikultural. Dari perbedaan sosial budaya membentuk karakteristik pada mahasiswa etnis Batak Toba di UNNES.

Karakteristik yang terlihat pada mahasiswa etnis Batak Toba miliki adalah kepemilikan marga. Makna marga dalam konteks sosial budaya Batak Toba sangat penting karena marga merupakan nama keluarga yang diwariskan secara turun-temurun dan digunakan sebagai penanda asal-usul seseorang sekaligus simbol identitas yang melekat dalam hubungan keluarga kekerabatan (Naibaho 2019). Dalam kehidupan masyarakat Batak

Toba terutama mahasiswa etnis Batak Toba yang ada di Universitas Negeri Semarang bagi informan dalam penelitian dilapangan menurut mereka marga tidak hanya berfungsi sebagai identitas keluarga, tetapi juga memiliki peran dalam membangun hubungan sosial, mempererat rasa kebersamaan, serta menjadi bagian dari pengenalan diri dalam berbagai situasi sosial. Karena itu, marga menjadi salah satu unsur penting dalam membentuk identitas sosial individu, termasuk ketika berada di lingkungan perantauan atau kampus yang beragam (Sianturi and Aprilia 2023). Informan dalam penelitian ini berasal dari berbagai marga seperti Sihombing, Purba, Siahaan, Tambun, Marbun, dan Simamora. Pada kehidupan kampus yang multikultural, marga tetap digunakan sebagai dasar untuk membangun kedekatan sosial, khususnya dengan sesama mahasiswa Batak Toba. Dari hasil wawancara, sebagian besar informan menyebutkan bahwa marga bukan sekadar nama keluarga, tetapi juga sumber kebanggaan dan rasa keterikatan antar sesama Batak. Ketika bertemu teman Batak di kampus, pertanyaan pertama yang biasanya muncul adalah mengenai marga, dan hal ini secara otomatis menciptakan kedekatan emosional yang kuat. Rasa “satu asal” ini tetap terasa meskipun mereka berada jauh dari kampung halaman, bahkan menjadi salah satu fondasi awal dalam membangun relasi sosial di lingkungan baru (Triulina Hutasoit 2025). Sejalan dengan hal tersebut, nilai-nilai keluarga yang ditanamkan sejak kecil masih menjadi pedoman utama bagi mahasiswa Batak Toba. Nilai-nilai seperti menghormati orang yang lebih tua, menjaga nama baik keluarga, dan menjunjung kebersamaan terlihat nyata dalam sikap dan perilaku sehari-hari pada etnis Batak Toba (Firmando 2024). Mahasiswa Batak Toba cenderung mempertimbangkan norma-norma dalam bertindak, baik saat berinteraksi dengan sesama Batak maupun dengan mahasiswa dari latar budaya berbeda sehingga ini membuat interaksi mereka tetap harmonis tanpa harus mengorbankan identitas budaya (Witrin and Susanti 2025). Hal ini juga terlihat pada mahasiswa etnis Batak Toba di UNNES, di mana keberadaan marga berperan sebagai penanda identitas yang memperkuat rasa kekerabatan serta menjadi dasar dalam membangun dan menjaga hubungan sosial antarindividu.

Selain marga yang menjadi identitas utama, secara umum bahwa etnis Batak memiliki ciri khas melalui gaya komunikasinya terutama pada mahasiswa etnis Batak Toba juga dikenal melalui gaya komunikasi mereka yang lugas dan tegas. Sikap ini tidak hanya tercermin dalam cara mereka menyampaikan pendapat, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari dengan teman-teman di kampus. Ketika berkomunikasi dengan sesama mahasiswa Batak, mereka tidak sengaja terlontar logat Batak, baik dalam percakapan santai maupun saat berdiskusi. Penggunaan intonasi suara yang keras dan tinggi sering kali menjadi ciri khas yang membedakan mereka dari budaya lain, khususnya dalam lingkungan kampus di Universitas Negeri Semarang yang berada di Jawa Tengah yang mana mahasiswanya kebanyakan dari Jawa dalam hal ini orang Jawa lebih dikenal dengan tutur kata yang halus. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa mahasiswa Batak Toba memiliki gaya komunikasi yang lebih langsung dan tegas dibandingkan mahasiswa dari budaya lain seperti mahasiswa etnis Sunda yang cenderung terlihat bahasa yang digunakan lebih halus dalam interaksi sosial (Ronny Kennedy Sitorus and Dirgantara

2022). Penemuan lain juga menemukan bahwa intonasi dan logat bahasa Batak Toba dapat memengaruhi persepsi lawan bicara dalam komunikasi terutama di lingkungan multikultural (Bima Pandawa Sinurat et al. 2025). Penggunaan logat ini bukan sekadar kebiasaan, melainkan juga menjadi simbol kedekatan dan solidaritas antar sesama anggota etnis, sekaligus memperkuat identitas budaya mereka di tengah lingkungan kampus yang multikultural. Hasil temuan dari informan yang merupakan mahasiswa Etnis Batak Toba yang berasal dari Sumatera Utara, untuk bahasa sehari-hari dikampung halamannya informan kadang menggunakan bahasa Indonesia namun juga sering menggunakan bahasa Batak. Di lingkungan kampus informan menuturkan bahwa pernah menggunakan bahasa Batak ketika berinteraksi secara langsung dengan teman sesama etnis Batak Toba. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah di kalangan mahasiswa perantau berperan dalam mempertahankan identitas budaya sekaligus membangun kedekatan sosial antarindividu (Oktaviani and Suharyanto 2025; Anggi Agustin Kaban and Yohanes Heri Widodo 2024). Bahasa tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi nilai dan identitas kelompok yang terus dipertahankan dalam interaksi sehari-hari.

Karakteristik sosial budaya selanjutnya dapat dilihat dari latar belakang lingkungan sosial asal mahasiswa, yaitu perbedaan antara mahasiswa etnis Batak Toba yang berasal dari desa dan dari kota. Perbedaan ini tidak hanya berkaitan dengan tempat tinggal, tetapi juga memengaruhi interaksi sosial, pemahaman nilai, serta kedekatan dengan tradisi yang dibawa ke lingkungan kampus yang multikultural. Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa Batak Toba yang berasal dari desa cenderung memiliki keterikatan yang lebih kuat terhadap nilai dan tradisi budaya. Mereka lebih memahami makna marga, adat, serta norma sosial yang hidup dalam masyarakat Batak Toba. Hal ini tidak terlepas dari pengalaman sejak kecil yang sudah terbiasa terlibat dalam kegiatan adat dan interaksi sosial berbasis budaya. Kondisi ini membuat nilai budaya lebih mudah tertanam dan menjadi bagian dari diri mereka dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa individu yang tumbuh dalam lingkungan budaya yang kuat cenderung memiliki pemahaman dan penghayatan nilai budaya yang lebih mendalam (Ashmarita, Cindy, and Hartini 2022).

Karakteristik sosial budaya mahasiswa Batak Toba juga tercermin dari cara mereka berinteraksi dengan budaya lain di lingkungan kampus bersikap terbuka atau tidaknya terhadap keberagaman yang ada. Penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa lingkungan kampus yang beragam mendorong mahasiswa dari berbagai latar belakang untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian diri yang lebih fleksibel dalam kehidupan sosial sehari-hari menemukan bahwa mahasiswa di perguruan tinggi cenderung membangun pola interaksi yang lebih terbuka sebagai bentuk penyesuaian terhadap situasi sosial yang baru, sehingga hubungan pertemanan dapat terjalin dengan lebih mudah (Hani Claudia Saragi 2024). Semakin sering terjadi interaksi antar mahasiswa dengan latar belakang yang berbeda, semakin berkembang pula sikap saling menghargai serta kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam kehidupan kampus (Belianti, Surya, and Sya'bana 2025; Patawari 2020). Begitu juga temuan oleh hasil penelitian di lapangan pada informan mahasiswa etnis Batak

Toba di UNNES juga menunjukkan konsistensi bahwa mereka cenderung memiliki sikap terbuka dalam menjalin relasi sosial dengan mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya. Keterbukaan tersebut terlihat dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui cara mereka berinteraksi, memperluas pertemanan dengan mahasiswa dari berbagai latar belakang, maupun keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan kampus yang dilakukan secara bersama-sama dan melibatkan keberagaman mahasiswa.

Tantangan Sosial Budaya di UNNES bagi Mahasiswa Batak Toba

Mahasiswa perantau pada etnis Batak Toba di Universitas Negeri Semarang menghadapi tantangan sosial budaya yang diakibatkan adanya perbedaan norma dan kebiasaan dengan lingkungan kampus yang berada di Jawa. Berdasarkan informasi data yang diperoleh di lapangan, tantangan yang dialami dapat diklasifikasikan ke dalam tiga aspek utama, yaitu kesulitan bahasa, dan kesalahpahaman dalam komunikasi dan perbedaan makanan.

Pertama, kesulitan bahasa menjadi salah satu tantangan yang cukup dirasakan oleh mahasiswa Batak Toba. Dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan kampus. Penggunaan bahasa Jawa masih cukup dominan, baik dalam percakapan antar mahasiswa, interaksi dengan masyarakat sekitar, maupun dalam situasi pembelajaran ketika dosen sesekali menggunakan bahasa Jawa. Kondisi ini membuat mahasiswa Batak Toba mengalami kesulitan dalam memahami maksud pembicaraan, terutama saat bahasa Jawa digunakan dalam konteks bercanda atau komunikasi santai sehari-hari. Dalam beberapa situasi, mereka hanya bereaksi seperti tertawa tanpa benar-benar memahami isi percakapan, sehingga menimbulkan perasaan kurang terlibat secara penuh dalam interaksi sosial. Orang Batak Toba umumnya berkomunikasi lebih lugas dan berekspresif, sedangkan masyarakat Jawa cenderung lebih halus (Kustiawan, Saqinah, and Khairina 2025). Akibatnya, masyarakat Jawa sering menilai gaya bicara Batak sebagai kasar atau terlalu keras dan menimbulkan kesalahpahaman.

Kedua, kesalahpahaman dalam komunikasi dalam interaksi sosial mahasiswa Batak Toba di lingkungan kampus menjadi tantangan bagi mereka. Perbedaan gaya komunikasi, terutama dalam hal intonasi, ekspresi wajah, dan cara penyampaian, sering kali menimbulkan perbedaan penafsiran. Cara berbicara yang tegas dan suara yang cenderung lebih keras, yang sebenarnya merupakan hal yang sering terjadi dalam budaya Batak Toba, dalam situasi tertentu dapat dimaknai berbeda oleh lingkungan sekitar yang terbiasa dengan gaya komunikasi yang lebih halus (Mawaddah Sitorus, Indra Harahap, and Ismet Sari 2023). Kondisi pada interaksi mahasiswa Etnis Batak Toba di UNNES menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya dipengaruhi oleh apa yang disampaikan, tetapi juga bagaimana pesan tersebut dipahami oleh orang lain. Selain itu, perbedaan bahasa juga menjadi sumber kesalahpahaman yang cukup signifikan pada kata atau istilah yang biasa digunakan di daerah asal dapat memiliki makna yang berbeda ketika digunakan di lingkungan baru dimana perbedaan etnis dalam lingkungan kampus dapat memunculkan hambatan komunikasi, terutama terkait perbedaan cara berbicara dan pemaknaan pesan dalam interaksi sehari-hari

(Fitri and Yuliana 2024). Hal ini memperlihatkan bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga mengandung nilai dan makna budaya yang berbeda pada setiap kelompok sosial. Ketika perbedaan ini tidak dipahami dengan baik, maka potensi kesalahpahaman akan semakin besar dalam interaksi sehari-hari. Dalam komunikasi antarbudaya yang menunjukkan bahwa perbedaan bahasa, norma, dan gaya komunikasi merupakan faktor utama yang menyebabkan terjadinya kesalahpahaman dalam interaksi sosial (Meilani et al. 2024). Oleh karena hal itu kesalahpahaman dalam komunikasi yang dialami mahasiswa Batak Toba tidak hanya dipengaruhi oleh perbedaan gaya berbicara, tetapi juga oleh perbedaan makna bahasa dan kebiasaan komunikasi yang dibawa dari latar belakang budaya masing-masing.

Ketiga, perbedaan makanan menjadi salah satu tantangan yang cukup terasa dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa Batak Toba di lingkungan kampus. Bahwa perbedaan kebiasaan makan merupakan salah satu bentuk *culture shock* yang umum dialami mahasiswa perantau dimana mahasiswa yang berpindah daerah sering mengalami ketidaknyamanan terhadap makanan lokal karena perbedaan rasa dan cara pengolahan, yang kemudian mendorong mereka untuk mencari alternatif makanan yang lebih familiar (Juli Veni Sumiati and Lusya Savitri Setyo Utami 2025). Kebiasaan mahasiswa etnis Batak Toba di UNNES mengonsumsi makanan dengan cita rasa gurih dan pedas seperti makanan khas batak saksang, ikan mas arsik, sambal andaliman dan makanan lainnya sehingga membuat mahasiswa Batak Toba di UNNES rindu dengan makanan tersebut yang jarang dan sulit di temui di lingkungan kampus. Sedangkan pada makanan di Jawa cenderung lebih manis seperti mereka mencoba makan sambal, makanan warteg, nasi goreng dan makanan lain di sekitar kampus itu mereka merasa makanannya lebih manis dan kangen dengan makanan asal daerah mereka yang biasanya berbagai rasa masakan cenderung gurih pedas. Perbedaan ini tidak hanya berkaitan dengan selera, tetapi juga dengan kebiasaan makan yang telah terbentuk sejak lama di lingkungan asal. Pada tahap awal, kondisi tersebut dapat menimbulkan rasa kurang nyaman dan kerinduan terhadap makanan khas daerah asal yang sulit ditemukan di lingkungan sekitar kampus. Padahal makanan menjadi salah satu aspek penting dalam kenyamanan hidup mahasiswa di perantauan karena berkaitan langsung dengan kebiasaan dan pengalaman budaya sehari-hari (Wahyutama and Safira Maulani 2022).

Strategi Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa Etnis Batak Toba di UNNES

Mahasiswa etnis Batak Toba yang menempuh pendidikan di lingkungan yang didominasi oleh budaya Jawa seperti di Universitas Negeri Semarang menghadapi berbagai tantangan sosial budaya dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan tersebut terutama berkaitan dengan kesulitan bahasa, perbedaan gaya komunikasi yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, serta perbedaan kebiasaan kuliner. Dalam menghadapi kondisi tersebut, mahasiswa Batak Toba tidak hanya mengalami hambatan, tetapi juga secara aktif mengembangkan berbagai strategi adaptasi yang bersifat nyata dan dilakukan dalam

kehidupan sehari-hari agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus yang multikultural.

Strategi pertama yang dilakukan mahasiswa Batak Toba berkaitan dengan upaya mengatasi kesulitan bahasa, khususnya dalam memahami penggunaan bahasa Jawa dalam interaksi sehari-hari di lingkungan kampus. Bahwa mahasiswa perantau cenderung mempelajari bahasa lokal melalui interaksi langsung dengan teman sebaya, baik dengan bertanya maupun meniru penggunaan bahasa dalam percakapan sehari-hari (Harahap et al. 2024). Hal tersebut juga dalam menghadapi hal ini, mahasiswa etnis Batak Toba tidak hanya bersikap pasif, tetapi juga aktif membangun pemahaman melalui interaksi langsung dengan mempelajari bahasa lokal yaitu bahasa Jawa di UNNES. Mereka terbiasa bertanya kepada teman ketika tidak memahami arti percakapan, serta mulai mempelajari kosakata sederhana yang sering digunakan, seperti “*sek*” yang artinya sebentar, atau “*maturnuwun*” yang artinya maturnuwun. Pemahaman bahasa lokal umumnya diawali dari kemampuan mendengar dan memahami terlebih dahulu sebelum akhirnya digunakan secara aktif dalam komunikasi (Fitri and Yuliana 2024). Di sisi lain, kemampuan memahami bahasa juga berkembang secara pasif melalui kebiasaan mendengarkan percakapan di sekitar oleh mahasiswa etnis batak Toba di UNNES. Dari proses ini, mereka mulai memahami makna pembicaraan meskipun belum sepenuhnya mampu menggunakannya dalam berbicara secara lancar. Hal ini menunjukkan bahwa penyesuaian bahasa berlangsung secara bertahap, dari tahap memahami hingga tahap menggunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Strategi kedua berkaitan dengan upaya mengatasi kesalahpahaman dalam komunikasi yang muncul akibat perbedaan gaya bicara antara mahasiswa Batak Toba dan lingkungan kampus yang didominasi budaya Jawa. Gaya komunikasi yang lebih tegas, suara yang cenderung keras, serta intonasi yang tinggi sering kali dimaknai berbeda oleh lawan bicara, bahkan tidak jarang dianggap sebagai bentuk kemarahan sehingga perbedaan gaya komunikasi, termasuk intonasi dan cara penyampaian pesan, dapat memengaruhi persepsi lawan bicara dalam interaksi sosial (Obwid Robertus Belarmino Malau, Rahardjo, and Lukmantoro 2023). Kondisi ini mendorong mahasiswa Batak Toba untuk mulai menyesuaikan cara berkomunikasi, seperti menurunkan volume suara, mengatur intonasi agar lebih lembut, serta memilih kata-kata yang lebih halus dan sesuai dengan situasi. Proses penyesuaian ini berawal dari pengalaman langsung saat terjadi kesalahpahaman. Berdasarkan informasi dari pengalaman langsung informan YP misalnya, dalam situasi belajar kelompok di perpustakaan, yang biasanya mahasiswa Batak Toba terbiasa menggunakan gaya bicara yang lugas dan langsung ketika meminta bantuan, seperti mengatakan, “Heh, kau sini ambilkan buku itu cepat.” Baginya, kalimat tersebut merupakan bentuk komunikasi biasa yang tidak bermaksud menyinggung. Namun, bagi mahasiswa lain temannya yang dari Jawa, terutama yang terbiasa dengan gaya komunikasi yang lebih halus, kalimat tersebut dapat terdengar seperti perintah dengan nada marah sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman bahkan memicu perdebatan. Dari pengalaman tersebut YP sebagai mahasiswa etnis Batak Toba menyadari pentingnya menyesuaikan cara penyampaian pesan. Kemudian dia mengubah cara berbicara menjadi lebih halus, misalnya dengan mengatakan,

“Tolong ambilkan buku itu ya,” atau “Bisa bantu ambil buku itu sebentar?” dengan intonasi yang lebih rendah. Perubahan ini tidak hanya terletak pada pilihan kata, tetapi juga pada cara pengucapan yang lebih tenang, sehingga pesan yang disampaikan tetap jelas tanpa menimbulkan kesan memerintah atau marah.

Strategi ketiga berkaitan dengan upaya mengatasi perbedaan makanan sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari. Kebiasaan makan mahasiswa perantau cenderung mengalami perubahan ketika berada di lingkungan baru dan juga dapat memengaruhi pola konsumsi dan preferensi makanan mahasiswa, sehingga mereka perlu menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada (Ekayuni Putri Darmayanti et al. 2025). Pada hasil penelitian ditemukan adanya perbedaan cita rasa antara makanan Batak Toba yang cenderung gurih dan pedas dengan makanan di Jawa yang lebih manis menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa etnis Batak Toba, terutama pada masa awal merantau. Kondisi ini tidak hanya berkaitan dengan selera, tetapi juga dengan kebiasaan makan yang sudah terbentuk sejak lama. Pada tahap awal, sebagian mahasiswa etnis Batak Toba yang di UNNES merasakan ketidaksesuaian rasa yang cukup mengganggu kenyamanan, bahkan menimbulkan rasa rindu terhadap masakan khas daerah asal. Seiring berjalannya waktu, mahasiswa mulai mengembangkan berbagai strategi untuk menyesuaikan diri. Salah satu cara yang dilakukan adalah mencoba membiasakan diri dengan makanan yang tersedia di sekitar kampus, seperti makan di warung makan atau warteg yang menyajikan menu sehari-hari. Dalam hal ini, beberapa mahasiswa etnis Batak Toba yang menjadi informan mengatakan bahwa mereka mulai menerima dan bahkan terbiasa dengan makanan seperti nasi pecel, ayam goreng dengan sambal, atau makanan yang lainnya, meskipun pada awalnya terasa berbeda dari kebiasaan mereka. Selain itu, ada juga mahasiswa yang lebih selektif dalam memilih makanan, misalnya mencari menu yang cenderung gurih atau pedas agar lebih sesuai dengan selera. Mahasiswa yang merantau cenderung mengembangkan strategi tertentu, seperti memilih makanan yang sesuai atau memasak sendiri, sebagai bagian dari proses adaptasi terhadap lingkungan baru (Elsa Hutabarat; Nurchayati 2021). Dalam kondisi tertentu, informan LT yang merupakan mahasiswa etnis Batak Toba juga memilih untuk memasak sendiri sebagai cara untuk mengobati rasa rindu terhadap cita rasa makanan khas daerah asal, seperti mencoba membuat mie gomak khas Batak meskipun dengan bahan seadanya tersedia di Semarang.

Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, mahasiswa etnis Batak Toba secara bertahap juga mengembangkan sikap terbuka dan menerima keberagaman sebagai bagian dari proses adaptasi. Perbedaan bahasa, gaya komunikasi, maupun kebiasaan kuliner tidak lagi dipandang sebagai hambatan semata, melainkan sebagai pengalaman baru yang perlu dipahami. Sikap ini terbentuk melalui interaksi yang terus berlangsung, sehingga mereka mulai mampu menempatkan diri secara lebih fleksibel dalam lingkungan sosial yang beragam. Meskipun demikian, proses adaptasi yang dilakukan tidak berarti menghilangkan identitas budaya Batak Toba yang mereka miliki. Mahasiswa tetap mempertahankan ciri khas budaya, baik dalam hal bahasa, cara berkomunikasi, maupun nilai-nilai yang dianut, namun di sisi lain mereka juga mampu menyesuaikan diri dengan norma dan kebiasaan yang berlaku di lingkungan kampus. Dengan demikian, strategi adaptasi yang dilakukan

menunjukkan adanya keseimbangan antara mempertahankan identitas budaya dan kemampuan untuk menyesuaikan diri, yang pada akhirnya membentuk pengalaman sosial yang lebih matang dalam kehidupan di lingkungan multikultural.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, menunjukkan bahwa mahasiswa etnis Batak Toba di Universitas Negeri Semarang memiliki karakteristik sosial budaya yang terbentuk melalui identitas kekerabatan berbasis marga, latar belakang lingkungan sosial asal, serta sikap terbuka dalam menghadapi keberagaman budaya di lingkungan kampus. Dalam proses interaksi di lingkungan multikultural, mereka menghadapi tantangan yang berkaitan dengan kesulitan memahami bahasa lokal, potensi kesalahpahaman dalam komunikasi akibat perbedaan gaya bicara, serta perbedaan kebiasaan kuliner. Dalam menghadapi kondisi tersebut, mahasiswa Batak Toba mengembangkan berbagai strategi adaptasi yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti aktif mempelajari bahasa Jawa melalui interaksi, menyesuaikan gaya komunikasi agar lebih sesuai dengan lingkungan, serta mengatasi perbedaan selera makanan dengan membiasakan diri atau mencari alternatif, termasuk memasak sendiri. Temuan ini menunjukkan bahwa proses adaptasi sosial budaya yang dilakukan tidak menghilangkan identitas budaya yang dimiliki, melainkan memperlihatkan kemampuan mahasiswa dalam menegosiasikan identitasnya melalui interaksi sosial. Dengan demikian, adaptasi yang dilakukan mahasiswa Batak Toba mencerminkan proses yang dinamis, di mana individu mampu mempertahankan nilai budaya sekaligus menyesuaikan diri secara kontekstual dalam lingkungan multikultural. Penelitian ini memiliki kekuatan karena mampu memberikan pemahaman tentang adaptasi sosial budaya mahasiswa perantauan khususnya etnis Batak Toba di lingkungan pendidikan tinggi yang multikultural. Dalam penelitian ini, penulis menyadari adanya kelemahan, yaitu jumlah informan yang terbatas, serta lokasi penelitian hanya mengacu pada satu wilayah sehingga variasi pengalaman dan strategi adaptasi mahasiswa belum dapat dikaji secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggi Agustin Kaban, and Yohanes Heri Widodo. 2024. "Kemampuan Beradaptasi Sosial Mahasiswa Batak Di Lingkungan Yogyakarta." *Nian Tana Sikka : Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2 (4). Program Studi Kewirausahaan, Universitas Nusa Nipa: 39–48. doi:10.59603/niantanasikka.v2i4.429.
- Ashmarita, Cindy, and Hartini. 2022. "Orang Batak Mempertahankan Identitas Etnisnya." *Indonesian Annual Conference Series* 1 (June): 43–46. doi:<https://ojs.literacyinstitute.org/index.php/iacseries/article/view/577>.
- Belianti, I, R. I Surya, and S Sya'bana. 2025. "Globalisasi Dan Keragaman Budaya Di Kampus: Studi Tentang Interaksi Antarbudayadalam Komunitas Mahasiswa Daerah." *Jurnal Penelitian Humaniora* Vol 30, No 1 (April). doi:<https://doi.org/10.21831/hum.v30i1.68717>.

- Bima Pandawa Sinurat, Desi Marlina Sidabutar, Edoward Fran Silalahi, Ramona Febiola Simorangkir, and Nurul Azizah. 2025. "Analisis Pengaruh Logat Bahasa Batak Toba Yang Mempengaruhi Komunikasi Bahasa Indonesia : Studi Pada Mahasiswa Asal Samosir." *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik Dan Sosial Indonesia* 2 (2). Asosiasi Seni Desain dan Komunikasi Visual Indonesia: 19–27. doi:<https://doi.org/10.62383/aktivisme.v2i2.846>.
- Creswell, John W, and Cheryl N Poth. 2018. "Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches." In , 4th edition. Sage Publications.
- Ekayuni Putri Darmayanti, Pesona Rasyidnita, Hanna Putri Haryanto, Nabila Apsarini, Ardina Azalia, Najwa Amalia Putri, and Tugimin Supriyadi. 2025. "Cara Adaptasi Mahasiswa Rantau Asal Bekasi." *WELL BEING Psychological Journal* 1 (3): 18–27.
- Elsa Hutabarat; Nurchayati. 2021. "PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA BATAK YANG MERANTAU DI SURABAYA." *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 8 (7): 45–59. doi:<https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i7.41734>.
- Firmando, Harisan Boni. 2024. "Characteristics of the Toba Batak Society from a Cultural Perspective and Its Relevance to the Formation of Character in the Lake Toba Region." *Malikussaleh Social and Political Reviews* 5 (1). doi:10.29103/mspr.v5i1.15555.
- Fitri, Vasulia Nur, and Nina Yuliana. 2024. "Peran Komunikasi Antarbudaya Pada Mahasiswa Dengan Empat Etnis Berbeda Di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa." *Jurnal Komunikasi* 15 (1): 26–33. doi:10.31294/jkom.v15i1.12048.
- Halik. 2024. "Pendidikan Sebagai Arena Simbolik: Telaah Konseptual Interaksionisme Simbolik George H. Mead." *JURNAL ILMIAH GURU MADRASAH (JIGM)* 3 (1). doi:10.69548/jigm.v3i1.6.
- Hani Claudia Saragi. 2024. "INTERAKSI ANTARBUDAYA MAHASISWA DI AREA SEKITAR KAMPUS I IAKN TARUTUNG." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3 (4): 5440–47. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>.
- Harahap, Sahrona, Anisa Solehah Nurwendah, Sholeh Pambudi, Meirin Dwiningtyas Putri, and Jayanto. 2024. "Kajian Tentang Efektivitas Komunikasi Mahasiswa Dalam Konteks Kepribadian Dan Etika." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8 (2): 30414–20. doi:<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/17381>.
- Juli Veni Sumiati, and Lusya Savitri Setyo Utami. 2025. "Culture Shock Dalam Adaptasi Sosial Remaja Perantau." *Koneksi* 9 (2): 345–55. doi:<https://doi.org/10.24912/kn.v9i2.33323>.
- Kustiawan, Winda, Nina Kurnia Saqinah, and Miftahul Alfi Khairina. 2025. "Relasi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Suku Jawa Dan Suku Batak Dalam Meningkatkan Prestasi Di Lingkungan UIN SU Medan." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5 (2): 458–64. doi:<https://doi.org/10.56832/edu.v5i2.1205>.
- Mafruh, Muhammad, and Nikmah Suryandari. 2025. "Urgensi Komunikasi Antar Budaya Terhadap Adaptasi Mahasiswa Perantau Di Perguruan Tinggi Multietnis." *Jurnal Media Akademik* 3 (6): 3031–5220. doi:<https://doi.org/10.62281/v3i6.2312>.

- Mawaddah Sitorus, Indra Harahap, and Ismet Sari. 2023. "Asimilasi Budaya Jawa Dan Batak Di Desa Batu Tiga Belas Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai." *YASIN* 3 (3). Darul Yasin Al Sys: 537–45. doi:10.58578/yasin.v3i3.1199.
- Mead, George Herbert. 1934. "Mind, Self, and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist." In , edited by Charles W Morris, First edition. Chicago: University of Chicago Press.
- Meilani, Aulia, Tantry Widiyanarti, Muhammad Alvin Faiz, Falbio Danu Prasetyo, Aulia Azzahra, and Fathimatuzzahra Indana Zulfa. 2024. "Etika Komunikasi Antar Budaya: Memahami Perbedaan Dan Menghindari Kesalahpahaman." *Indonesian Culture and Religion Issues* 1 (4). Indonesian Journal Publisher: 13. doi:10.47134/diksima.v1i4.108.
- Miles, M. B, A. M Huberman, and J Saldaña. 2014. "Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook." In , 3th Edition. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc.
- Naibaho, Hermanto. 2019. "Sistem Keekerabatan (Partuturan) Marga Batak Toba Pada Komunitas Mahasiswa Batak Toba Di Pekanbaru." *JOM FISIP* 6.
- Obwid Robertus Belarmino Malau, Dimas, Turnomo Rahardjo, and Triyono Lukmantoro. 2023. "PENGALAMAN KOMUNIKASI DALAM BERADAPTASI DENGAN HOSTCULTURE (STUDI PADA PROSES ADAPTASI MAHASISWA ETNIS BATAK DI KOTA SEMARANG)." *Interaksi Online* 11 (4). doi:https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/41123.
- Oktaviani, Nurliza, and Agung Suharyanto. 2025. "Komunikasi Keekerabatan Mahasiswa Batak Dalam Interaksi Sosial Digital Di Lingkungan Universitas Medan Area." *Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, Dan Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)* 7 (2). Universitas Medan Area: 259–66. doi:10.31289/jipikom.v7i2.6458.
- Patawari, Muhammad Yunus. 2020. "Adaptasi Budaya Pada Mahasiswa Pendatang Di Kampus Universitas Padjadjaran Bandung." *Jurnal Manajemen Komunikasi* 4 (2): 103–22.
- Purba, Asriaty r, Putri adelina Situmorang, Dony Sarasi Sigirow, Doan Yohannes Manullang, and Risdo Saragih. 2024. "Nilai Sosial Dan Budaya Dalam Komunikasi Bahasa Batak Toba Pada Mambosuri: Sosiolinguistik." *Jurnal Pendidikan Bahasa* 13 (2). LPPM IKIP PGRI Pontianak. doi:10.31571/bahasa.v13i2.8513.
- Ronny Kennedy Sitorus, and Pradipta Dirgantara. 2022. "Intercultural Communication Between Batakese Students and Sundanese Students at Padjadjaran University." *Medium Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi* 10 (2): 347–59. doi:https://doi.org/10.25299/medium.2021.vol9(2).10204.
- Sianturi, Indah Supria Berlianti, and Maria Belen Aprilia. 2023. "Kedudukan Orang Berasal Dari Luar Suku Batak Yang Diberi Marga Dalam Pembagian Waris Adat Batak Toba Di Tapanuli Utara." *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora* 1 (6): 21–25. doi:https://doi.org/10.572349/kultura.v1i6.571.
- Simarmata, V. C, Firman Aziz, Ryan Ferdiana, Regita Nur Azizah, Bilqhis Isywal Khurosani, Fidiya Iryana Zevi, Khansa Aulia, and Annisa Meiliana. 2025. "Culture

- Shock Dan Adaptasi Budaya Perantau Batak Di Universitas Pendidikan Indonesia.”
Jurnal Pendidikan Tambusai Vol.9 No.2: 16967–75.
doi:<https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.28514>.
- Sitanggang, Lina R, Femmy C. M Tasik, and Juliana W Tumiwa. 2025. “Integrasi Sosial Mahasiswa Suku Batak Dengan Mahasiswa Suku Minahasa Di Universitas Sam Ratulangi Manado.” Jurnal Ilmu Politik 13(2) (October): 222–29.
doi:<https://doi.org/10.35797/jp.v13i2.64624>.
- Suryadi, Karim, Leni Anggraeni, Fitri Rahmafritria, and Ega Prakarsa. 2023. “Cultural and Social Capital in the Adaptation of Indonesian Students in the United States.” Jurnal Sosial Pembangunan 39 (December): 281–91. doi:10.29313/mimbar.v39i2.
- Triulina Hutasoit, Dame. 2025. “Makna Marga Bagi Mahasiswa Suku Batak Sebagai Identitas Diri Di Perantauan.” (Online) Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan 12 (2): 2715–6206. doi:<https://doi.org/10.35891/jip.v12i2.5960>.
- Wahyutama, and Safira Maulani. 2022. “GEGAR BUDAYA DAN STRATEGI ADAPTASI BUDAYA MAHASISWA PERANTAUAN MINANG DI JAKARTA.” Jurnal Konvergensi 3 (2): 377–91.
doi:<https://journal.paramadina.ac.id/index.php/IK/article/view/712>.
- Ward, Colleen, Inkuk Kim, and Jaimee Stuart. 2025. “Diversity-Receptiveness in Higher Education: Perceived Multicultural Norms, Well-Being and Attitudes toward International Students.” Social Psychology of Education 28 (1). Springer Science and Business Media B.V. doi:10.1007/s11218-024-09979-z.
- Widya, Septa, Etika Nur, and Imaya Nabilah. 2023. “Kendala Komunikasi Antarbudaya Antara Mahasiswa Lokal Dan Pendetang Di Universitas Negeri Malang (UM).” Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII.
<http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa>.
- Witrin, Rosy, and Retnaningtyas Susanti. 2025. “Pembauran Budaya Suku Batak Toba Di Kota Padang: Studi Etnografi Dan Kontribusi Terhadap Kehidupan Sosial Perkotaan.” Jurnal Pendidikan Tambusai Vol. 9 No. 1 (June): 5340–49.
doi:<https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.28105>.